



Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-21
Kitab Ester (#8)

1072 [KU1]
04 Juli 2021

Ester 7

Di pasal 4 kita sudah membahas bagaimana Ester mempertaruhkan nyawanya dengan menghadap Raja Ahasyweros meski sudah 30 hari tidak dipanggil. Lalu di pasal 5, Raja Ahasyweros mengulurkan tongkat emasnya tanda perkenanan, tapi Ester tidak mengatakan *to the point* ketika ditanya oleh Raja, apa keinginannya. Dia hanya mengundang Raja untuk datang ke perjamuan minum-minum dengannya. Dalam perjamuan tersebut, Raja kembali bertanya, apa keinginannya, tapi Ester masih juga mengundang Raja ke perjamuan yang kedua, dan barulah di perjamuan kedua itu Ester akan memberitahukan keinginannya.

Bagi kita, ini terlihat bertele-tele dan bikin kesal; sementara nasib sebuah bangsa terancam, Ester masih mengulur-ulur waktu, dan di pasal 6 hal tersebut hampir saja mengambil korban, yaitu Mordekhai. Tapi kita perlu mengerti, dalam budaya ketika itu, mengundang seseorang makan minum adalah satu cara mengekspresikan “saya ingin membangun relasi dengan kamu”, bukan sekedar makan minum. Hari ini pun dalam budaya kita, kita tidak sembarangan mengundang orang dan memberikan makan. Jadi Ester bukan sekedar mengulur waktu; dia sudah 30 hari tidak dipanggil Raja, maka dalam perjamuan-perjamuan tersebut dia sedang membangun kembali relasi Raja Ahasyweros dengan dirinya.

Sekarang kita sampai pada pasal 7. Inilah momen perjamuan kedua yang krusial, Ester sudah berjanji menyatakan keinginannya kepada Raja. Kita bertanya-tanya, bagaimana dia akan melakukannya, karena dengan membela bangsanya, berarti dia harus menyatakan identitasnya; dengan membela bangsa Yahudi, maka Ester harus menyatakan dirinya sebagai orang Yahudi kepada Raja Ahasyweros. Dan, Raja Ahasyweros ini sudah

Pdt. Jethro Rachmadi

menandatangani satu pakta untuk memusnahkan semua orang Yahudi; lalu bagaimana Raja Ahasyweros akan bereaksi jika akhirnya dia tahu bahwa Ester seorang Yahudi??

Pertama-tama kita membaca **Ester 7:1-4**. Dalam perjamuan kedua ini Raja Ahasyweros kembali bertanya, apa permintaan dan keinginan Ester; dan, perhatikan bagaimana Ester menjawab. Ester memulai dengan kalimat yang penuh respek; ia menyebut dirinya sebagai hamba, dan ia menaruh sebagai dasar dari semua ini, yaitu: *jika dirinya mendapat kasih Raja, jika dirinya mendapat perkenanan Raja*. Ini juga satu strategi yang jitu, karena mengingatkan kepada Raja Ahasyweros, bahwa yang memilih dirinya jadi ratu adalah Raja Ahasyweros sendiri, sehingga berarti Ester memang sudah mendapatkan kasih Raja, dan sudah mendapatkan perkenanan Raja. Halus sekali cara Ester mengatakannya.

Lalu yang kedua --dan inilah inti beritanya-- Ester mengatakan bahwa orang yang telah Raja kasih ini, yang telah Raja pilih jadi ratu, yang kehidupannya telah terikat dengan Raja, sekarang nyawanya terancam. Saudara, menyerang seorang ratu pada zaman itu, berarti menyerang raja. Jadi bayangkan bagaimana perkataan ini terdengar oleh Raja Ahasyweros. Dia mungkin berpikir, ‘Lho, maksudnya apa, permintaanmu adalah nyawamu? Kamu sedang dalam bahaya? Siapa yang ingin membunuhmu??’ Lalu Ester melanjutkan, *“kami, hamba serta bangsa hamba, telah terjual untuk dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan.”* Perhatikan bagaimana kalimat Ester ini berdampak pada Raja Ahasyweros; Raja akan semakin bingung, siapa yang berani-beraninya menghina takhta Persia, yang bukan cuma mengancam Sang Ratu, tapi juga bangsanya Ratu.

Selagi Raja Ahasyweros masih bingung, Ester menambahkan hal yang terakhir: *"Seandainya kami hanya dijual sebagai budak laki-laki dan perempuan, ya, saya akan berdiam diri, tetapi malapetaka ini jauh lebih daripada itu, ini masalah hidup mati, dan hanya karena itulah saya membawa hal ini kepada Raja"*. Perhatikan, betapa Ester sangat manis dalam hal ini, jauh berbeda dari Wasti, ratu yang pertama. Dan lihatlah efek yang bertubi-tubi pada Raja Ahasyweros. Sementara Raja Ahasyweros sedang coba membayangkan siapa di balik semua ini, siapa yang telah menghina Raja dan menghina takhta Persia, maka kalimat terakhir Ester ini membuatnya semakin panas. Bisa jadi dia berpikir kalau orang mau membunuh Wasti, itu masih bisa dimengerti karena Wasti memang agak kurang ajar, tapi bagaimana mungkin ada orang yang bisa-bisanya mau membunuh Ester, yang begitu sopan, begitu penuh hormat, begitu lembut, begitu manis??

Selanjutnya di **ayat 5**: *"Maka bertanyalah raja Ahasyweros kepada Ester, sang ratu: "Siapakah orang itu dan di manakah dia yang hatinya mengandung niat akan berbuat demikian?"* Raja Ahasyweros akhirnya berespons; dan cara Ester menyampaikan semuanya tadi, telah membuat amarah Raja naik sebelum dia bahkan tahu siapa biang keroknya. Mungkin sebagai pembaca, kita menganggap itu normal, tapi coba bayangkan kalau Ester pakai pendekatan lain, hasilnya akan jauh berbeda. Misalnya kalau Ester pakai pendekatan ala istri-istri di sinetron; *Raja Ahasyweros tanya, "Hai Ester, permaisuriku, apa keinginanmu?"* *Lalu Ester-nya menjawab dengan muka bete, "Kamu ini ya, sama Haman bikin hukum untuk bunuh semua orang Yahudi; aku ini orang Yahudi, kenapa kamu bikin hukum seperti itu??"* *Lalu Raja Ahasyweros kaget, "Hah, kamu orang Yahudi?? Kenapa 'gak bilang-bilang?!'"* dan seperti di sinetron, *Ester jawab, "Ya, karena kamu 'gak nanya! Lagian ini salahmu, kamu sembarangan bikin hukum bunuh satu bangsa, tapi kamu sendiri 'gak tahu istrimu bangsa apa. Raja macam apa kamu, suami macam apa kamu!"* dst., dst. Seandainya Ester pakai pendekatan seperti ini, kita bisa bayangkan, kayaknya dia sendiri yang bakal mati hari itu, bukan Haman.

Kembali kepada kisahnya, sekarang kita mengerti alasannya Ester pakai strategi yang di mata kita seperti bertele-tele dan buang-buang waktu. Ada satu kecerdikan di balik itu. Sekarang Raja Ahasyweros telah naik pitam meski masih belum tahu siapa biang keroknya, dan dengan demikian Ester tinggal menunjuk jarinya lalu urusan selesai. **Ayat 6**: *Lalu jawab Ester: "Penganiaya dan musuh itu, ialah Haman, orang jahat ini!"* *Maka Haman pun sangatlah ketakutan di hadapan raja dan ratu.*

Di sini kita baru sadar bahwa di ruangan yang sama, ada Haman. Memang sejak perjamuan yang pertama Haman sudah ikut diundang, tapi sejak tadi kita tidak mendengar tentang dia. Mungkin dia sedang sibuk makan dan minum anggur, dan senang-senang saja bisa ikut perjamuan. Dia pernah mengatakan dengan bangganya bahwa dirinya satu-satunya yang diundang dalam perjamuan Raja dan Ratu. Dan mungkin seperti Raja Ahasyweros, dia berasumsi Ester bikin perjamuan karena ingin sesuatu, paling-paling ingin perhiasan baru atau pernak-pernik baru, atau renovasi kamar, dsb. Tapi selagi Haman minum gelas yang ke sekian, mungkin dia mulai bingung dengan kalimat-kalimat Ester. Yang tadinya dia tidak peduli, sekarang dia menyadari Ester mengulang kalimat yang persis seperti dirinya pernah tulis dalam hukum yang telah dibuatnya. Perhatikan di ayat 4, Ester mengatakan bahwa dirinya dan bangsanya akan *'dipunahkan, dibunuh, dibinasakan'*; ini persis 3 istilah yang ada di dalam hukum yang dibuat Haman. Ester 3:13 dikatakan: *'Surat-surat itu dikirimkan dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat ke segala daerah kerajaan, supaya dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan semua orang Yahudi.'*

Haman mungkin bingung, bagaimana bisa kalimat Ester itu mencerminkan apa yang dia pernah tulis. Tapi sebelum Haman bisa bereaksi, dia melihat wajah Raja Ahasyweros sudah merah karena amarah, dan berteriak: "Siapa orang ini?!" Ketika itulah, Ester menatap kepada Haman, menunjukkan jarinya, dan kita tahu, pelatuk itu ditarik. **Ayat 7**, *'Lalu bangkitlah raja dengan panas hatinya dari pada minum anggur dan keluar ke taman istana; akan tetapi Haman masih tinggal*

untuk memohon nyawanya kepada Ester, sang ratu, karena ia melihat, bahwa telah putus niat raja untuk mendatangkannya.' Saudara, betapa ini satu langkah yang tidak tepat dari Haman, dan kita akan melihatnya.

Kita tidak tahu secara pasti apa yang sedang berkelebat di kepala Raja Ahasyweros. Kemungkinan besar dia panas hati dan marah sekali, karena dia tahu ini problem yang sedikit banyak gara-gara dirinya. Mengenai hukum yang disebut-sebut tadi, dia tidak melakukan apa yang disebut *due diligence*; ketika Haman memberi proposal hukum tersebut, Raja Ahasyweros tidak bicara detail tapi langsung kasih cincin meterainya begitu saja. Dan meskipun gaya bahasa Ester sangat sopan dan penuh respek, Raja Ahasyweros tahu implikasi di balik semua itu adalah reputasi dirinya. Dirinyalah yang telah memilih Ester jadi ratu, dirinyalah yang telah memberi perkenanan kepada Ester sebagai ratu, lalu sekarang, bagaimana mukanya jikalau nanti ketahuan bahwa ratunya dibunuh karena hukum yang dia sendiri tulis??

Selagi Raja Ahasyweros panas hatinya di luar, apa yang Haman bisa lakukan dalam momen seperti ini? Opsi yang pertama, Haman harusnya mengejar Raja keluar, mencoba meredam semuanya. Tapi, melihat kondisi raja yang panas hati karena anggur dan marah besar, sepertinya itu bukan ide terbaik. Opsi yang kedua, memohonkan nyawanya kepada Ester --dan inilah yang Haman lakukan. Masalahnya, Raja Ahasyweros telah pergi meninggalkan ruangan, dan harusnya menurut tata cara budaya waktu itu, Haman juga segera pergi. Sudah jadi pengetahuan umum zaman itu, seorang pria tidak boleh berada dalam ruangan yang sama dengan ratu atau gundik raja, jika sang raja tidak berada di situ --lain halnya dengan sida-sida raja. Dan kalaupun raja berada di ruangan yang sama, seorang pria harus menjaga jarak paling sedikit 7 langkah dari ratu/gundik raja (ada catatan mengenai hal ini yang masih bertahan sampai sekarang). Lagipula, meski menjaga jarak 7 langkah pun, dia tidak boleh berbicara langsung kepada ratu/gundik raja tanpa seijin raja. Ini menjelaskan juga kepada kita, alasannya ketika di pasal 4 Mordekhai berusaha menyuruh Ester membela bangsanya di hadapan Raja Ahasyweros, mereka tidak ketemu

langsung melainkan bertukar pesan lewat pesuruh-pesuruh Ester. Jadi, ketika sekarang ini Raja Ahasyweros meninggalkan ruangan, harusnya Haman juga pergi. Tapi di dalam situasi ini, Haman mau ke mana?? Kalau dia keluar ruangan dan mengejar Raja Ahasyweros, itu bahaya, karena Raja sedang naik pitam. Kalau dia pergi ke tempat lain, keluar meninggalkan ruangan itu, maka ini akan jelas dianggap tindakan pengakuan, dan tamatlah riwayatnya. Semuanya simalakama, tidak ada pilihan yang bagus; dan Haman akhirnya mengambil pilihan untuk tetap tinggal dan memohonkan nyawanya kepada Ester. Atau bisa jadi, Haman hanya kehilangan akal karena ketakutan.

Tindakan Haman ini membuat dilema Raja Ahasyweros terpecahkan dengan mudah. Raja yang tadinya pusing bagaimana harus menyelamatkan istrinya dan juga mukanya, sekarang dia kembali ke ruangan dan melihat Haman bersimpuh memohonkan nyawanya kepada Ester dengan melanggar kesucian harem raja, sehingga jadi sangat mudah untuk Raja Ahasyweros akhirnya mengambil tindakan. **Ayat 8:** *'Ketika raja kembali dari taman istana ke dalam ruangan minum anggur, maka Haman berlutut pada katil tempat Ester berbaring. Maka titah raja: "Masih jugakah ia hendak menggagahi sang ratu di dalam istanaku sendiri?" Tatkala titah raja itu keluar dari mulutnya, maka diselubungi oranglah muka Haman.*

Selanjutnya **ayat 9-10:** *'Sembah Harbona, salah seorang sida-sida yang di hadapan raja: "Lagipula tiang yang dibuat Haman untuk Mordekhai, orang yang menyelamatkan raja dengan pemberitahuannya itu, telah berdiri di dekat rumah Haman, lima puluh hasta tingginya." Lalu titah raja: "Sulakan dia pada tiang itu." Kemudian Haman disulakan pada tiang yang didirikannya untuk Mordekhai. Maka surutlah panas hati raja.* Dalam ayat-ayat ini kita menemukan satu hal yang mendukung teori kita di pasal 3, bahwa ada kemungkinan Haman bukan orang yang terhormat, sampai-sampai Raja Ahasyweros harus membuat hukum supaya semua orang menyembah Haman, padahal ini budaya yang sangat biasa membungkuk dan memberi hormat kepada atasan; dan kita melihat di bagian ini, seorang sida-sida cepat sekali memberitahukan

kepada Raja mengenai tiang sula yang Haman dirikan untuk Mordekhai, orang yang berjasa itu, yang baru saja Raja hormati dengan menyuruh mengaraknya keliling kota. Lalu Raja Ahasyweros -- sebagaimana karakternya-- sekali lagi langsung menerima ide dari orang lain, "O, pas kalau begitu, sulakan dia pada tiang itu".

Hal apa yang bisa kita tarik dari semua ini? Sampai di sini mungkin kita agak bingung, itu sebabnya kita harus membahas pasal 7 ini bersamaan dengan pasal 8. Ayat 1-2: *'Pada hari itu juga raja Ahasyweros mengaruniakan harta milik Haman, seteru orang Yahudi, kepada Ester, sang ratu, dan Mordekhai masuk menghadap raja, karena Ester telah memberitahukan apa pertalian Mordekhai dengan dia. Maka raja mencabut cincin meterai yang diambil dari pada Haman, lalu diserahkan kepada Mordekhai; dan Mordekhai diangkat oleh Ester menjadi kuasa atas harta milik Haman.'* Jadi buntut dari kematian Haman, akhirnya Mordekhai mendapatkan posisinya Haman, sebagai orang kedua setelah Raja Ahasyweros. Kita mungkin beranggapan bahwa inilah puncak ceritanya, pembalikan yang Tuhan berikan di seluruh kitab ini.

Waktu saya masih kecil, membaca bagian ini saya merasa inilah momennya, semua ketegangan selesai, sudah beres; dan kalau pakai cerita ala anak kecil, inilah momen *happy ending*, setannya sudah kalah, ular naganya sudah kalah lalu tokoh utamanya akan hidup *happily forever and ever*, dsb., karena kita melihat problem si tokoh utama sudah selesai, nyawanya sudah terselamatkan, musuhnya sudah dibereskan. Bagi Raja Ahasyweros, mungkin juga demikian, mungkin dia merasa sudah memberikan keadilan, nyawa Ester dan juga keluarganya sudah diselamatkan, Mordekhai sudah diberikan harta maupun kuasa sesuai jasanya, sudah cukup. Di bagian ini Saudara perhatikan, Raja Ahasyweros masih tetap tidak peduli dengan nyawa seluruh orang Yahudi yang lain. Bagi dia, yang penting nyawa Ester dan keluarganya sudah aman. Mungkin dia juga menganggap, bagi Ester juga demikian, **masalahnya sudah selesai dan Ester bisa kembali hidup sebagai orang istana di menara gadingnya**. Di sinilah kita bisa melakukan refleksi, dan menarik poin yang penting, yaitu

melalui pembahasan pasal 7 dan 8 secara bersama-sama. Yaitu bahwa **Saudara dan saya seringkali memilih hidup seperti ini --sebagai orang Kristen**.

Ketika kita menamakan diri orang Kristen, kita mengatakan *'saya telah menaruh iman kepada Kristus, saya telah diselamatkan dari neraka, saya tidak perlu lagi takut akan kematian, setan sudah dikalahkan oleh kuasa Yesus, dan ya, sudah, selesai'*. Kita berpikir, *bukankah kabar baiknya bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan Dia sudah menanggung segala ganjaran dan upah dosa yang harusnya kita terima, Dia telah membebaskan kitadari hukuman maut dan murka Allah, that's it!* Tapi, apakah kita hanya berhenti di sini? Kita perlu bertanya, bagaimana harusnya kita **berespon** terhadap kabar baik ini, apa yang harus kita lakukan atas kabar baik ini. Dan kalau kita jujur, seringkali kita berespon seperti Raja Ahasyweros dalam gambaran tadi; *'Ya, Ester, kamu sudah tidak perlu takut kematian, ancaman itu sudah hilang, kamu sudah diselamatkan, jadi ya, sudah, kembalilah fokus pada urusanmu, pekerjaanmu, keluargamu, pernah-pernikmu'*. Kita mungkin tidak mengatakan seperti ini, tapi seringkali tidak sadar bahwa kita merasa *'Ya, saya sudah diselamatkan, jadi saya sekarang bisa kembali mengejar hal-hal yang sebelumnya saya kejar, kenyamanan saya, kebahagiaan saya'*, sementara orang-orang di sekitar kita masih hidup di bawah ancaman kematian kebinasaan kekal.

Saudara, pertanyaannya: setelah kita diselamatkan, apa yang jadi fokus kita setiap harinya? Urusan karier kita- kah? Keluarga kita- kah? Hobi-hobi kita? Atau, lagi-lagi soal jumlah *likes* yang kita terima? Saudara bayangkan, seandainya di bagian ini Ester melakukan seperti yang kita lakukan; dia mendapatkan seluruh hartanya, lalu *"Yey!! aku bisa menghabiskan hari-hariku untuk renovasi rumah, bisa kongkow-kongkow dengan Mordekhai yang sudah 5 tahun 'gak ketemu.."*. Atau jika Ester mengatakan, *"Wah, 3 hari ini saya sudah stres banget, puasa juga, jadi sekarang mau take a break dulu, 'kan tanggal pemusnahan bangsa Yahudi itu masih beberapa bulan lagi.."*. Tapi kita tidak melihat itu; Ester tidak melakukan seperti itu. Jutaan orang Yahudi masih di bawah ancaman

kebiasaan, maka Ester tidak onggang-onggang kaki, meskipun nyawanya dan keluarganya selamat. Ester tidak ambil kesimpulan seperti halnya Raja Ahasyweros, *'sudah case close, sudah tidak perlu khawatir akan nyawa sendiri jadi tidak perlu pikirin nyawa orang lain'*.

Saudara lihat sekarang, betapa pasal 7 dan 8 ini satu kesatuan. Kalau kita kembali ke pasal 7, kita melihat alasan Ester meresikokan nyawanya, alasan Ester menyusun strategi sedemikian rupa dalam bicara kepada Raja, yaitu **bukan untuk dirinya sendiri**. Penulis dengan seksama menyajikan bahwa *setelah* nyawa Ester terjamin pun, *setelah* Haman mati pun, *setelah* Mordekhai diangkat ke posisi tinggi pun, bagi Ester itu tidak berarti kasusnya selesai. Itu sebabnya kita melihat di pasal 8: 3-6 Ester mengatakan: *"... Jikalau baik pada pemandangan raja dan jikalau hamba mendapat kasih raja, dan hal ini kiranya dipandang benar oleh raja dan raja berkenan kepada hamba, maka hendaklah dikeluarkan surat titah untuk menarik kembali surat-surat yang berisi rancangan Haman bin Hamedata, orang Agag itu, yang ditulisnya untuk membinasakan orang Yahudi di dalam semua daerah kerajaan. Karena bagaimana hamba dapat melihat malapetaka yang menimpa bangsa hamba dan bagaimana hamba dapat melihat kebinasaan sanak saudara hamba?"* Perhatikan di sini, ada pergeseran, yang di-reverse dalam Tuhan, dalam kisah Ester. Bukan situasi-situasi, bukan tentang orang lain atau kejahatan orang lain—bukan cuma itu yang digeser dan diputar balik oleh Tuhan—tetapi Ester yang di pasal 3 hidup di menara gadingnya dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di luar, sekarang tidak sanggup untuk melihat malapetaka yang akan menimpa bangsanya, serta kebinasaan sanak saudaranya. Ester kembali masuk ke hadirat Raja Ahasyweros, kembali meresikokan nyawanya untuk menjelaskan mengapa dia tidak bahagia sebagai seseorang yang diselamatkan *sendirian*.

Di ayat 6 ia minta Raja menyelamatkan bangsanya karena dirinya tidak sanggup melihat kebinasaan bangsanya. Saudara dan saya, terus terang yang kadang-kadang kita rasakan tidak sanggup adalah untuk memikirkan orang lain. **Kita rasa tidak sanggup untuk melihat keluar dari diri**

kita; sedangkan Ester tidak sanggup untuk berfokus pada dirinya sendiri, tidak sanggup hidup hanya bagi dirinya sendiri. Bagi Ester, melanjutkan kehidupan normal seperti sebelumnya sementara orang-orang di sekitarnya terancam kebinasaan, adalah tidak masuk akal, dan dia tidak sanggup melakukannya. Bagaimana dengan kita? Bagaimana bisa, kita menjalani hidup ini dengan fokus utama pada diri sendiri, atau pekerjaan kita, keluarga kita, hobi-hobi kita, sementara orang-orang di sekeliling kita sedang di bawah vonis kebinasaan dan kita sendiri memiliki apa yang dibutuhkan mereka??

Horatius Bonar, seorang pengarang lagu himne, pernah mengatakan, "Pertanyaan yang setiap kita harus jawab dengan hati nurani yang jujur adalah: apa yang menjadi tujuan hidupku? Apakah tujuannya untuk menyelamatkan mereka yang hilang dan menuntun mereka yang telah kembali? Untuk inikah setiap kata-kata yang keluar dari mulutku, dan langkah-langkah kakiku? Untuk inikah aku bekerja, dan berpuasa, dan meratap? Untuk inikah aku senantiasa berdoa? Untuk inikah aku mengeluarkan uang? Untuk inikah aku memeras diri? Apakah kesukaanku yang terbesar adalah keselamatan diriku saja? Atau juga ketika aku dipakai menjadi alat Tuhan bagi keselamatan orang lain?" (terjemahan bebas).

Kalau kita kembali ke Alkitab, betapa Paulus demikian besar hasratnya bagi keselamatan orang lain; dia mengatakan: "Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus, bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani" (Roma 9:1-3). Paulus tahu bagaimana dia diselamatkan. Dia tahu bahwa dia adalah penganiaya Gereja dan sepantasnya terbakar di api neraka sampai kekekalan, tetapi Yesus tidak membiarkan ini terjadi padanya, Yesus naik ke kayu salib mencurahkan darah-Nya bagi Paulus, Yesus bangkit baginya, Yesus menampakan diri kepadanya di jalan menuju Damaskus lalu membawa Paulus pulang. Itu berarti, Paulus diselamatkan karena Yesus melakukan apa yang

Ester lakukan, bahkan lebih; yaitu **Yesus tidak puas untuk hidup hanya bagi diri-Nya sendiri.**

Jika kita hari ini mengalami kasih dari Allah Bapa di surga, itu adalah karena Yesus menolak untuk menyaksikan Saudara dan saya dibinasakan. Itu adalah karena Yesus telah mati bagi kita, lalu bersyafaat di hadapan Allah Bapa untuk menyelamatkan kita melalui pengorbanan-Nya. Lalu, jika Saudara dan saya diselamatkan karena Tuhan Yesus tidak sanggup hidup hanya bagi diri-Nya sendiri, bukankah itu harusnya membuat kita jadi umat yang juga tidak sanggup hidup hanya bagi diri kita sendiri? Bukankah kita harusnya juga jadi umat yang tidak sanggup untuk menyaksikan orang-orang lain binasa di bawah penghukuman kekal? Bukankah kita harusnya juga jadi orang yang menolak hidup bagi diri sendiri selama masih ada orang yang menuju kebinasaan? Dan ini harusnya bukan cuma terbatas urusan kerohanian serta penghukuman kekal, tapi juga harusnya kita jadi orang-orang yang tidak sanggup untuk makan ketika ada orang-orang yang masih kurang makanan??

Kita melanjutkan ayat 7-13; sekali lagi Raja mendengarkan permintaan Ester, lalu memberikan Ester serta Mordekhai menuliskan hukum yang diperlukan dan memeteraikan dengan cincinnya. Sebelum kita melanjutkan, kita perlu bereskan sedikit mengenai ayat 11, yang mengatakan tentang isi hukum ini, bahwa orang Yahudi boleh memunahkan, membunuh, atau membinasakan orang-orang yang mau membunuh mereka, bukan saja tentara-tentara tapi juga *anak-anak dan perempuan-perempuan*. Di sini kita mungkin agak terkejut, masakan Ester dan Mordekhai melegalkan orang-orang Yahudi untuk membunuh anak-anak dan perempuan-perempuan?? Tapi di sini maksudnya bukan seperti itu; ini bukan hukum yang mau melegalkan barbarianisme melainkan hukum yang bertujuan menciptakan keadilan. Bahasa yang dipakai dalam hukum ini, hanya mencerminkan bahasa yang Haman tuliskan dalam hukum yang di awal. Haman mengatakan, bahwa orang-orang dipersilakan merampas harta orang Yahudi, serta membunuh orang Yahudi, termasuk *anak-anak dan perempuan-perempuan mereka*. Dengan demikian, bahasa hukum berikutnya yang dipakai Mordekhai dan Ester perlu mengacu pada bahasa yang sama

dengan yang tadi, karena maksudnya demi keadilan, bahwa barangsiapa yang berusaha membunuh orang Yahudi dan keluarganya untuk merampas harta benda mereka, maka ketahuilah orang itu pun akan meresikokan nyawanya, nyawa keluarganya termasuk *anak-anaknya dan perempuan-perempuan*, dan juga harta bendanya. Jadi ini bukan hukum yang melegalkan pembunuhan anak-anak dan perempuan-perempuan, tapi maksudnya jika kamu melakukan ini maka resiko yang sama juga akan berlaku terhadapmu; kamu bunuh anak-anak dan perempuan-perempuan orang lain, maka anak-anak dan perempuan-perempuanmu juga berada dalam resiko yang sama. Inilah yang dimaksud keadilan di sini.

Dari bagian ayat 7-13 ini, kita bisa refleksi; di sini Mordekhat tidak berlaku "*pokoknya gua sudah lakukan bagian gua, selesai urusan*". Dia tahu, supaya ini benar-benar jadi **kabar baik**, maka haruslah **dikabarkan**. Di ayat 9, dia mengalamatkan surat tadi ke setiap daerah dari 127 propinsi Persia, dan membuat kabar baik ini diterjemahkan ke setiap bahasa dari kekaisaran Persia. Dengan kata lain, Mordekhai ingin agar orang Yahudi dan semua orang lain mendengar kabar ini dalam bahasa mereka sendiri. Kalau kita bicara penginjilan, di sini kita langsung ingat mengenai penerjemahan Alkitab. Kita perlu mensyukuri Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, karena ini adalah satu bukti bahwa Saudara dan saya, serta banyak orang lain, sedikit banyak bisa mengenal Yesus Kristus karena ada orang-orang yang telah mengabarkan kabar ini dengan cara menerjemahkan Firman Allah bagi kita. Kita bisa membaca Alkitab bahasa Indonesia karena seseorang, atau beberapa orang atau banyak orang, telah berdoa kepada Allah bagi kita. Kita bisa masuk ke dalam Gereja, bisa menjadi orang Kristen, itu adalah karena seseorang, atau beberapa orang atau banyak orang, telah mengambil waktu untuk bicara kepada Saudara dan saya mengenai Yesus, untuk mengundang kita ke Gereja, untuk memberikan kita Alkitab. Memang benar Allah yang menyelamatkan kita, itu jelas; tapi di sini saya menyadari bahwa Gereja benar-benar adalah tubuh Kristus –tubuh Kristus yang menjalankan kehendak Sang Kepala. Dan, Gereja tidaklah terlepas dari

berita keselamatan ini. **Saudara dan saya hari ini telah mendengar berita keselamatan, adalah karena orang lain –Gereja-- telah mengabarkan dan membawanya kepada kita.**

Salah satu poin yang menyentuh dalam saya mempersiapkan bahan ini, adalah dari satu buku teologi mengenai Ester yang saya baca, ketika pada satu titik penulis tersebut berhenti bicara mengenai Ester dan berbicara kepada pembaca; dia mengatakan: 'kamu harus tahu, bahwa ketika kamu membaca buku ini, ada orang yang telah berdoa bagi kamu'. Maksudnya menurut sang penulis, sebelum buku itu diterbitkan, beberapa dari mereka sempat berkumpul bersama-sama, berdoa bersama-sama demi orang-orang yang membaca buku itu. Jadi, waktu kita membaca buku tersebut, kita tahu ada orang-orang yang telah berdoa bagi kita. Kita tahu hal ini karena penulisnya sendiri mengatakannya, tapi berapa banyak buku-buku lain yang kita baca, yang di baliknya ada lutut-lutut umat Tuhan yang berdoa bagi Saudara dan saya. Seperti inilah harusnya kita dipanggil untuk hidup sebagai umat Tuhan.

Terakhir, kita bisa bertanya, **bagaimana saya bisa jadi orang yang hidupnya mengarah keluar seperti ini?** Untuk menjawab ini, saya ingin *share* satu hal. Dalam NRETC baru-baru ini, saya menjadi ketua; dan seorang ketua bekerja bukan dengan komputer, lagu-lagu, barang-barang, melainkan jadi penyambung antara sekelompok manusia dengan manusia lain. Bagi kami, para introvert, dalam masa-masa seperti ini (pandemi Covid19), ketika semua orang dipaksa untuk *social distancing*, akan dengan sukarela --sudah sejak dahulu kala-- melakukannya. Tapi yang membuat saya tersiksa ketika harus jadi ketua, bukan soal introvert atau ekstrovert, melainkan karena saya setiap hari dipaksa untuk terus-menerus memikirkan *orang lain*, setiap hari saya diminta memutuskan ini itu, dan setiap keputusan harus saya pikirkan apa yang terbaik bagi *orang lain*. Jadi, kalau Saudara tanya, bagaimana jadi orang yang hidupnya benar-benar berfokus kepada orang lain, maka jawabannya adalah: **Saudara tidak bisa melakukannya sendirian, Saudara harus masuk dalam Gereja, dalam pelayanan, karena inilah tempatnya Saudara dipaksa untuk memikirkan orang lain**

terus-menerus. Pertanyaannya, kita mau atau tidak?

Seringkali kita bilang, '*sudahlah jangan ngomong teori, kasih saya langkah praktisnya, aplikasinya, hal yang mendarat*'; dan inilah caranya untuk bisa jadi orang yang hidupnya mengarah ke luar, yaitu masuk lebih dalam di Gereja. Kita seringkali agak menipu diri, merasa kehadiran orang-orang di Gereja menjadi penghalang kita untuk bisa fokus kepada orang lain. Kembali ke pengalaman saya tadi, tentu saja saya melihat banyak panitia yang begitu baik kerjanya, begitu semangat dan sangat mendorong saya; tapi di sisi lain, waktu kita masuk lebih dalam di Gereja Tuhan, Saudara akan menemukan orang-orang yang menyebabkan, mengecewakan, membuat Saudara merasa '*kalau seperti ini, sudahlah, tidak usah lagi*'. Mungkin memang ada orang yang kecewa terhadap Gereja karena ekspektasinya ketinggian, tapi ada orang-orang yang kecewa terhadap Gereja Tuhan bukan karena Gereja sempurna atau tidak sempurna, mereka kecewa karena melihat '*kok bisa, ada orang-orang di Gereja --bukan cuma yang di bawah tapi juga yang di atas-- yang gagal bertindak tanduk seperti manusia sewajarnya*'. Poin yang saya mau katakan adalah: di dalam Gereja kita seringkali merasa, masuk lebih dalam ke pelayanan adalah cara untuk kita lebih berfokus pada orang lain --**tapi justru orang lain itulah masalahnya.** *Saya mau hidup bagi orang lain, tapi waktu saya masuk ke dalam Gereja, saya bertemu dengan orang-orang yang begitu menyusahkan, susah diajak bicara, susah diajak kerjasama, susah komunikasi, menyulitkan ini dan itu, lalu bagaimana caranya bisa belajar lebih berfokus pada orang lain di Gereja??*

Saya baru sadar, ini pemikiran yang sama sekali salah. Polanya tidak seperti itu. Kehadiran Gereja bukanlah sesuatu yang menyebabkan saya susah hidup bagi mereka; kehadiran Gereja justru membuat saya tidak hidup bagi diri saya sendiri. Tanpa Gereja, tanpa pelayanan, mana mungkin saya hidup berhadapan dengan orang-orang yang menyulitkan saya. Tanpa Gereja, tanpa pelayanan, mana ada cerita saya dipaksa untuk memikirkan orang lain sepanjang hari? Kalau kita pikir bahwa dengan pelayanan di Gereja kita bisa bertemu

orang-orang yang baik, yang menyenangkan, yang *oke*, maka sebenarnya Saudara melayani atau tidak? Seringkali ini cuma jadi penipuan diri.

Salah satu contoh, relasi suami istri. Sebagai seorang suami, kita kadang-kadang kesal karena istri menuntuti ini dan itu. Lalu kita bilang, "*Saya ini pengen jadi suami yang baik, tapi kamu ini yang bikin saya gagal jadi suami yang baik, karena kamu cara nuntutnya 'gak bagus, 'gak kayak Ester yang penuh hormat, manis, lembut –kamu yang bikin saya tidak bisa jadi suami yang baik, padahal saya mau.*" Kalimat ini bodoh, karena kalau tidak ada seorang istri, bagaimana bisa jadi suami?? Satu-satunya alasan saudara bisa disebut "suami" adalah karena ada seorang istri. Sama juga dengan Gereja. Kita mengatakan, "Saya pengen jadi orang Kristen yang baik, yang berfokus kepada orang lain seperti Ester, seperti Tuhan Yesus, tapi problemnya ya, **orang-orang lain itu**, yang menyebalkan itu, yang cuma menuntut, cuma kritik, komunikasi jelek, tidak ada otak", dsb. Kita merasa, kita gagal gara-gara mereka yang menghalangi kita. Tapi tidak demikian. **Keberadaan merekalah yang membuat Saudara dan saya tidak bisa jadi orang Kristen yang berfokus kepada diri sendiri.** Kalau tidak ada mereka --orang-orang seperti itu-- Saudara akan berfokus kepada siapa? Siapa yang akan memaksamu keluar dari hidupmu sendiri? Terlepas dari Gereja, apakah kita bisa benar-benar jadi orang Kristen?

Di dalam Gereja, cepat atau lambat, mau atau tidak mau, Saudara akan mengalami bagaimana Saudara dipaksa untuk berfokus kepada orang lain. Dan itu seringkali dengan pengorbanan diri, membayar harga. Apa maksudnya? Yaitu bahwa Saudara akan disuruh mengerjakan hal-hal yang bukan kemampuanmu yang terutama. Saya juga mengalaminya. Tapi itulah yang namanya pelayanan. Waktu kita mendapatkan pelayanan yang rasanya tidak sesuai dengan kemampuan atau talenta kita, maka kita menganggap itu negatif sekali; tapi pertanyaannya: kalau kita hanya melayani dengan nyaman, yang selalu sesuai talenta kita, waktu kita, apakah itu bisa disebut sebagai pelayanan atau bukan pelayanan? Apakah itu bisa disebut berfokus ke luar, atau cuma berfokus ke dalam?

Waktu melihat Ester, kita melihat Tuhan Yesus; kita menyadari, ada orang-orang yang telah menolak untuk hidup bagi diri mereka sendiri, dan itulah sebabnya Saudara dan saya hari ini bisa hidup. **Kita perlu menjadi umat yang arahnya ke luar.** Memang jiwa kita diberikan kepastian keselamatan, tapi ironis sekali kalau kita berhenti di sini, karena ini adalah **anugerah yang harusnya mengubah kita untuk hidup baru.** Apa hidup baru itu? Di mana kita menemukan hidup yang baru itu? Di mana kita hidup yang tidak lagi untuk diri kita sendiri? Bisakah Saudara sungguh-sungguh melayani kebutuhan orang lain ketika Saudara di luar sendirian? Mungkin ada juga yang bisa; tapi saya tidak bisa.

Bahkan di tengah-tengah orang percaya pun, saya masih saja ingin memperjuangkan kehendak diri dan panggilan diri. Itu sebabnya Tuhan memberikan anugerah, yaitu **Gereja**, tempat di mana kita senantiasa dipaksa untuk melihat ke luar, memberi dan berkorban, di tengah-tengah orang yang sulit dan menyusahkan. Bisakah Saudara melihat ini sebagai anugerah? Bisakah Saudara melihat ini sebagai kabar baik? Selama ini saya menganggap itu kabar buruk, bukan kabar baik. Tapi puji Tuhan, lama-kelamaan saya mulai melihatnya sebagai secercah kabar baik, karena tanpa semua itu, saya tidak bisa hidup berfokus kepada orang lain.

Di dalam Gereja saja, kita tidak sempurna berfokus pada orang lain, tetapi di luar Gereja --Gereja yang tidak sempurna itu-- -hal seperti ini bahkan tidak akan ada. Jadi, Gereja Tuhan dengan segala kekurangannya --dan justru dengan segala kekurangannya-- itu adalah tetap kabar baik dari Tuhan bagi Saudara dan bagi saya, karena dengan demikianlah Saudara dan saya dipaksa untuk ke luar dari fokus hidup yang hanya pada diri sendiri saja. Bukankah itu yang paling dibutuhkan oleh dunia, yaitu orang-orang yang hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri. Jadi, ini kabar buruk atau kabar baik?

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)